

Mungkinkah Menganggap Akhir Abad ke-20 Sastra Bali Memasuki Sebuah Era Keemasan?*

I Nyoman Darma Putra**

Abstract

In the last two decades there have been pessimistic views on the future of Balinese language and literature. These views hold that the young Balinese generation is not interested in Balinese literature anymore and is reluctant to speak their mother tongue; hence the argument is that soon this language and literature will be extinct. Close observation, however, shows that there is much evidence to indicate that toward the end of the twentieth century or early twenty first century the life of Balinese literature has been lively, making it possible to argue that this literature has entered a new golden era. This article examines and discusses how vigorous Balinese literature has been by showing the lively literary reading and appreciation activities, the growing number of literary writing and publication, and the emergence of literary appreciation through electronic mass media, especially 'kidung interaktif' programs on radio and television stations. This study also discusses the contribution of Balinese literature to the process of knowledge production and application of social and critical theories.

Key words: Balinese literature, Balinese language, literary appreciation, kidung interaktif, electronic media

* Sebagian dari materi artikel ini diambil dari proyek *Textual Traditions, Identity and Media in Contemporary Bali*, sebuah riset kolaborasi antara A/Prof. Helen Creese dari The University of Queensland dan penulis dari Universitas Udayana. Riset ini dibiayai Australian Research Council (ARC) untuk periode tiga tahun 2010-2013.

** I Nyoman Darma Putra adalah guru besar bidang ilmu sastra Indonesia, Universitas Udayana. Minat penelitiannya adalah sastra Indonesia, sastra Bali modern, media massa dan kebudayaan. Bukunya yang baru terbit adalah *A Literary Mirror; Balinese Reflections on Modernity and Identity in the Twentieth Century* (Leiden: KITLV Press, 2011). Email: idarmaputra@yahoo.com.

Pengantar

Dalam dua dekade terakhir sering terdengar komentar sinis-pesimistis terhadap masa depan bahasa dan sastra Bali. Ada yang mengatakan bahwa bahasa dan sastra Bali akan mati. Generasi muda Bali telah menjauhi bahasa dan sastra Bali karena mereka lebih senang berbahasa Indonesia dan belajar bahasa Inggris daripada berbahasa Bali. Mereka dikatakan lebih senang menonton sinetron, film, dan novel daripada menekuni cerita atau menikmati pertunjukan kesenian Bali yang menggunakan bahasa Bali. Sejalan dengan itu, ada juga tuduhan bahwa kehidupan sastra Bali merupakan kesukaan segelintir orang tua atau aktivitas yang marginal oleh karenanya tidak akan bertahan lama.

Sebenarnya, jika kita sudi melihat dengan mata dan hati terbuka, justru di era global sekarang ini, di era internet dan teknologi digital ini, kehidupan sastra Bali memasuki masa yang sungguh semarak, tidak kalah meriah dibandingkan zaman-zaman sebelumnya. Kalau Agastia (1994b:3) berpendapat bahwa zaman Gelgel atau abad ke-16 merupakan 'puncak perkembangan kesusastraan Bali', sesungguhnya perkembangan sastra Bali dewasa ini tidak kalah semaraknya dengan zaman itu. Kalau zaman Gelgel dianggap sebagai 'zaman keemasan' maka abad ke-20 atau awal abad ke-21 ini juga bisa dianggap seperti itu.

Artikel ini akan menunjukkan fenomena-fenomena yang bisa dijadikan alasan untuk mengatakan bahwa perkembangan sastra Bali modern dewasa ini memasuki 'zaman keemasan'. Selain itu, juga akan dibahas kontribusi sastra Bali dalam proses produksi pengetahuan dan teori sosial secara global.

Yang dimaksud dengan sastra Bali di sini adalah sastra Bali tradisional (*purwa*) dan sastra Bali modern (*anyar*). Mengingat perkembangan sastra Bali anyar sudah penulis

uraikan dalam buku *Tonggak Baru Sastra Bali Modern* (Putra 2010), maka uraian berikut lebih banyak diberikan pada sastra Bali tradisional dan tradisi-tradisi apresiasi yang mengikutinya seperti menembangkan dan memberikan arti teks baris demi baris yang dalam bahasa Bali dikenal dalam beberapa istilah termasuk *mabebasan*, *makakawin*, *mageguritan*, atau *makidung*.

Lintasan Perkembangan Sastra Bali

Tradisi sastra Bali merupakan kelanjutan dari tradisi sastra Jawa Kuna. Tradisi Jawa Kuna berawal dari abad ke-9, namun baru bermula di Bali setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit di Jawa yang disusul dengan bermigrasinya dari Jawa ke Bali peminat sastra dan tradisi. Saat berpindah ke Bali mereka membawa naskah-naskah yang mereka miliki. Dalam bukunya *Kesusastraan Hindu Indonesia; Sebuah Pengantar*, Agastia menyebutkan bahwa Bali memainkan peran penting dalam kesusastraan Hindu setelah zaman Majapahit (1994b:3). Agastia tidak menyebutkan bagaimana kehidupan sastra sebelum zaman Majapahit. Kemungkinan besar tradisi sastra sudah ada di Bali sebelum zaman Majapahit, tetapi ketiadaan bukti-bukti membuat sulit untuk mengetahuinya secara pasti bagaimana kehidupan sastra di Bali waktu itu (Creese 1999:52).

Para sarjana sepakat bahwa zaman keemasan sastra Bali terjadi pada abad ke-16. Misalnya, Helen Creese, ahli sastra Jawa Kuna dari Australia, dalam bukunya *PARTHAYANA—The Journeying of Partha; An Eighteenth Century Balinese Kakawin* (1998) menulis:

Balinese tradition places literary golden age of Bali during the sixteenth century at the height of the Gelgel period and the dissemination of literacy, through the archetypal poet and priest, Nirartha, to the period after the Islamic conquest of Java (1998:143).

Artinya bahwa tradisi (sastra) Bali menempatkan masa keemasan sastra atau *golden age* pada abad ke-16, periode kejayaan Kerajaan Gelgel. Zaman ini merupakan era penting kehidupan sastra Bali karena merupakan tonggak penyelamatan dan pemekaran karya sastra Jawa Kuna setelah daerah dan masyarakat Jawa dimasuki pengaruh Islam. Agastia (1994b:3) menyebutkan bahwa Dang Hyang Nirartha dan muridnya Ki Gusti Dauh Baleagung adalah dua pengarang produktif zaman ini. Beberapa karya Nirartha, seperti *Nirarthaprakrta* dan *Nitisastra* merupakan karya penting dalam khasanah sastra Bali dan masih digemari sampai sekarang.

Penulisan sastra Bali sering anonim dan informasi tahun penulisannya sering juga tidak begitu jelas. Namun demikian, studi-studi atas sastra Jawa Kuna tidak meragukan lagi bahwa abad-abad berikutnya, ke-17 dan ke-18, sejumlah sastra Bali terus ditulis, disalin, dan dibaca. Teks *Usana Bali*, misalnya, secara tentatif dianggap ditulis antara 1550 dan 1600 (Creese 1999:53). Sedangkan dari abad ke-18, muncul *Kakawin Parthayana*, yang sudah diteliti dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Helen Creese (1998). Abad ke-19 mencatat lahirnya *Babad Buleleng*, yang memuat silsilah Panji Sakti (Worsley 1972).

Penilaian positif dan optimistik tentang kehidupan sastra Bali dalam abad ke-19 dan ke-20 juga tersirat dari dua buku yang ditulis sarjana Bali yang terbit tahun 1990-an. Yang pertama adalah buku karya IBM Dharma Palguna, berjudul *Ida Pedanda Ngurah, Pengarang Besar Bali Abad ke-19* (1998). Kedua, buku karya IBG Agastia *Ida Pedanda Made Sidemen, Pengarang Besar Bali Abad ke-20* (Agastia 1994a). Predikat sebagai 'pengarang besar Bali' kepada kedua *kawiwiku* (penyair-pendeta) ini dapat diterima. Kedua *kawiwiku* tersebut tidak saja cukup produktif tetapi beberapa karya yang mereka ciptakan menjadi monumental dalam

kehidupan sastra Bali.

Ida Pedanda Ngurah menulis banyak karya seperti *Kidung (Geguritan) Bhuwanawinasa*, *Geguritan Yadnyeng Ukir*, *Kakawin Gunung Kawi [Kusuma Wicitra]*, dan *Kakawin Surantaka*. Di antara karya itu, *Bhuwanawinasa* yang paling populer, antara lain, karena melukiskan kisah perang Puputan Badung (Creese, Darma Putra, Schulte Nordholt [eds.] 2006). Dalam setiap diskusi-diskusi tentang Puputan Badung atau dalam peringatan tahunan setiap bulan September, kisah *Bhuwanawinasa* selalu muncul dan menjadi bahan pembahasan atau pembicaraan.

Sementara itu, Ida Pedanda Made Sidemen sudah menulis sekitar delapan karya termasuk *Siwagama* (prosa), *Kakawin Kalpa Sanghara*, dan *Geguritan Salampah Laku*. Konsep '*karang awakè tandurin guna dusun nè kanggo ring dèsa-dèsa*' ('bangunlah potensi diri, dengan keterampilan yang berguna bagi publik') merupakan ungkapan dalam *Geguritan Salampah Laku* yang kerap dikutip dalam perbincangan sehari-hari. Ungkapan '*karang awakè tandurin*' sudah hadir sebagai sebuah pepatah atau peribahasa dalam masyarakat Bali. Popularitasnya juga bisa dilihat ketika kegiatan internasional Ubud Writers and Readers Festival menjadikan ungkapan "*karang awake tandurin*" sebagai tema festival tahun 2011. Ungkapan "*karang awake tandurin*" diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Cultivate the Land Within*. Pemilihan tema ini adalah bukti lain kehebatan sastra Bali tradisional memasuki arena global. Selain menulis karya sastra, Pedanda Made menyalin ratusan cakepan lontar. Keterampilan Pedanda Made tidak sebatas dunia sastra, tetapi juga dalam dunia arsitektur sehingga beliau dijuluki 'seniman serba bisa' atau juga 'ilmuwan Timur yang komplit' (Agastia 1994a:v).

Di luar dua sastrawan besar tersebut, terdapat banyak penyalin, penyadur, dan pengarang sastra Bali. Peran mereka

telah terbukti signifikan dalam meneruskan nafas-hidup sastra Bali. Salah satu pengawi terkenal adalah Tjokorda Ngurah Made Agung (1876-1906). Tjokorda Ngurah Made adalah Raja Badung yang menjadi panglima perang dalam perang Puputan Badung September 1906. Antara tahun 1903-1906, beliau menulis enam (ada yang menyebutkan tujuh) karya sastra penting dalam bahasa Jawa Kuna dan Melayu. Salah satu karya Tjokorda Made atau dikenal juga dengan sebutan Tjokorda Denpasar atau Tjokorda Mantuk ring Rana (artinya 'dia yang mangkat dalam peperangan') yang terkenal adalah *Geguritan Nengah Jimbaran*.

Geguritan adalah puisi tradisional yang ditulis dalam bentuk tembang, ber bait-bait, menggunakan bahasa Bali. Ceritanya biasanya diambil dari Tantri atau mitos-mitos dari kalangan elite istana. Karya Tjokorda Ngurah Made *Geguritan Nengah Jimbaran* ini rada unik karena ditulis dalam bahasa Melayu, mengisahkan pengalaman magis rakyat biasa, seorang petani bernama Nengah Jimbaran. Inilah karya sastra Bali pertama yang menggunakan bahasa Melayu, yang oleh Liem dianggap memiliki 'inovasi linguistik' (2003:97). Para peneliti menilai karya ini dan karya Tjokorda Made Agung lainnya lahir dalam masa transisi (Vickers 1996; Liem 2003; Wijaya 1993) yakni saat Bali memasuki abad ke-20, abad yang kemudian dikenal sebagai abad modern. Keseluruhan karya-karya Tjokorda Ngurah Made sudah diterbitkan dengan terjemahan oleh Weda Kusuma lewat buku *Naskah-naskah Karya I Gusti Ngurah Made Agung Pemimpin Perang Puputan Badung 1906* (2006).

Yang penting dicatat pada abad ke-20 adalah tumbuhnya kesadaran kalangan intelektual Bali untuk lebih memasyarakatkan karya sastra Bali. Hal ini dilakukan lewat pendirian rumah baca sastra yang dibuka untuk umum. Contohnya adalah perpustakaan dan taman bacaan Taman

Ayun, di Singaraja. Taman bacaan ini sekaligus merupakan kantor redaksi surat kabar *Bali Adnyana* (1925-1931). Tokoh di balik promosi sastra Bali ini adalah IGP Tjakratenaja, pemimpin redaksi *Bali Adnyana*. Lewat *Bali Adnyana* yang terbit tiga kali sebulan itulah perpustakaan dan taman bacaan Taman Ayun dipromosikan untuk mendorong masyarakat Bali mau membaca dan mencintai sastranya. *Bali Adnyana* juga memuat iklan buku-buku agama terjemahan yang ditulis dengan huruf Latin. Pengunjung ke taman bacaan yang ingin meminjam buku boleh, yang ingin menjual buku juga bisa.

Pemerintah kolonial Belanda tahun 1929 mendirikan Gedong Kirtya, bernaung di bawah Yayasan Liefrinck-Van der Tuuk, dua intelektual yang mengabdikan dirinya dalam perkembangan bahasa dan sastra Jawa Kuna di Bali. Dana pembangunan perpustakaan ini berasal dari sumbangan dari raja-raja seluruh Bali waktu itu. Perpustakaan ini mengumpulkan lontar dan buku tentang dan sastra Bali. Untuk lebih memasyarakatkan isi lontar, Gedong Kirtya menerbitkan majalah budaya *Bhawanegara* (1931-1935). Majalah ini memuat berbagai artikel kebudayaan termasuk, dan ini yang penting, sinopsis beberapa isi lontar. Lontar-lontar yang sinopsisnya diterbitkan adalah naskah yang terkoleksi di Gedong Kirtya (Putra 2000b:75). Tujuan penerbitan sinopsis itu adalah memperkenalkan dan merangsang masyarakat membaca lontarnya secara utuh, baik dalam aktivitas membaca biasa maupun *mabebasan*.

Usaha memperkenalkan sastra Bali lewat media massa berlanjut terus sesudah kemerdekaan. Hal ini bisa dilihat dari pemuatan secara bersambung karya sastra Bali di majalah *Bhakti* (1952-1954) dan *Damai*. Majalah *Bhakti* (terbit di Singaraja) pernah memuat secara bersambung naskah *Geguritan Megantaka* dengan terjemahan bahasa Indonesia, sedangkan majalah *Damai* (terbit di Denpasar 1953-1955),

pernah memuat secara bersambung naskah *Dharma Sunya* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang dikerjakan IGB Sugerwiwa (pemimpin redaksi *Damai*). IGB Sugerwiwa sendiri membuka rubrik pelajaran bahasa Kawi di majalah *Damai* sebagai pembuka jalan bagi masyarakat untuk dapat membaca karya sastra berbahasa Kawi atau Jawa Kuna. Keputusan *Bhakti* dan *Damai* memuat karya sastra tradisional menunjukkan komitmen pengelolanya untuk mempromosikan sastra melalui media massa modern (Putra 2000a:141). Kepercayaan yang memandang bahwa sastra Bali bersifat 'sakral', yang hanya bisa dipelajari orang kalangan tertentu (*aja wera*), mulai terkikis lewat sosialisasi sastra tradisional semisal *Dharma Sunya* melalui media massa.

Kemauan intelektual Bali untuk meneliti *kakawin* dan tradisinya mulai tumbuh, walau sangat terbatas jumlahnya. Tahun 1937, misalnya, seorang intelektual Bali, I Wayan Bhadra, menulis artikel tentang *kakawin*. Tulisannya dianggap memberikan kontribusi penting dalam pemahaman sarjana (lokal dan internasional) terhadap tradisi *kakawin* Bali (Rubinstein 2000:2). Pernyataan Bhadra yang menarik dalam artikel itu adalah ketika dia menegaskan bahwa bukan saja penyalinan yang membuat orang Bali mampu mencegah teks sastra dari kerusakan atau kehancuran, tetapi juga kegiatan *mabebasan* atau *mapepaosan*, yaitu kegiatan apresiasi sastra lewat penembangan dan pemberian makna teks baris demi baris.

Kegiatan *mabebasan* sendiri kemudian menjadi perhatian sarjana Bali dan Barat, terbukti dari munculnya beberapa penelitian tentang *mabebasan*, di antaranya Robson (1972), Jendra (1979), Wallis (1980), dan Zurbuchen (1987). Rubinstein mengungkap perkembangan *pepaosan* dalam artikelnya "Pepaosan: Challenges and Change" (1993) dengan mencatat adanya perubahan perkembangan

mabebasan dari inisiatif peminat sastra ke tangan pemerintah. Pemerintah mengambil inisiatif untuk membentuk organisasi seperti Sabha Sastra yang merupakan bagian dari Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan atau dikenal dengan Listibiya. Studi-studi ini menunjukkan bahwa sastra Bali hidup terus, selain sebagai aktivitas seni, juga bagian dari aktivitas riset akademik. Dengan demikian, pendapat Bhadra dapat dilengkapi dengan menyatakan bahwa keberlanjutan kehidupan sastra Bali tradisional tidak saja karena penciptaan, penyalinan, dan apresiasi (*mabebasan*), tetapi juga berlanjutnya aktivitas penelitian akademik dan publikasi-publikasi yang menyusunnya.

Tradisi Sastra di Panggung Elektronik

Kuatnya gelombang modernisasi dan kemudian globalisasi dalam kehidupan masyarakat Bali sempat menimbulkan kekhawatiran akan merosotnya kehidupan seni sastra tradisional Bali. Siaran radio dan televisi, sebagai



Foto 1: Tiada upacara di Bali yang lewat tanpa diiringi kegiatan *makidung* atau *gita shanti*. Terkadang yang dibaca atau ditembangkan adalah teks huruf Bali, sering pula teks dalam huruf Latin.



Foto 2: Koran *Bali Orti* terbit sebagai suplemen *Bali Post* Minggu yang memuat cerpen, cerita bersambung, puisi Bali modern. *Bali Orti* ikut menyemarakkan perkembangan sastra Bali modern sejak 2006.

representasi budaya Barat yang serba spektakuler dan canggih, dikhawatirkan dapat menghilangkan minat masyarakat terhadap kesenian Bali termasuk tentu saja seni sastra. Dalam sebuah berita di koran, Ngurah Bagus pernah

dikutip mengatakan bahwa bahasa Bali akan mati tahun 2000-an (Merta 2002:154). Sudah satu dekade pernyataan itu lewat, nyatanya bahasa Bali masih hidup sebagai bahasa komunikasi masyarakat Bali, demikian juga halnya sastra Bali. Kehidupan sastra Bali justru kian semarak. Bukan sastra Bali yang takluk di depan teknologi modern, sebaliknya teknologi modern membuka diri untuk kehidupan sastra Bali. Teknologi atau alat komunikasi modern seperti radio dan televisi lalu menjadi panggung baru bagi kegiatan *mabebasan*, *makidung*, atau melakukan *gita shanti*. Tradisi sastra Bali mulai tampil di panggung elektronik, yaitu lewat program interaktif di radio dan televisi lokal Bali.

Pintu pertama bagi seni *mabebasan* masuk ke dunia piranti komunikasi modern dimulai sekitar pertengahan 1980-an lewat *handy talkie* (HT) di seluruh Bali dan khususnya di Kota Negara (Jembrana) menggunakan kontek, sebuah alat komunikasi terbatas menggunakan kabel. Dari sini, aktivitas *mabebasan* memasuki dunia radio siaran pemerintah. Radio dan televisi yang semula dikhawatirkan akan menghabiskan ruang hidup seni tradisi justru menyediakan diri sebagai panggung sastra Bali yang baru yang dapat diistilahkan sebagai 'panggung elektronik' (Putra 1998). Pentas wayang, topeng, sendratari, dan kesenian lainnya juga ikut memanfaatkan panggung elektronik. Lakon pementasan-pementasan ini umumnya berasal dari karya sastra sehingga dapat dikatakan bahwa mereka juga menyemarakkan kehidupan sastra Bali.

Kehadiran panggung elektronik membuat kehidupan sastra Bali khususnya aktivitas *mabebasan* menjadi kian semarak. Kalau dulu, kegiatan *mabebasan* merupakan kegiatan kalangan terbatas elite tradisional di lingkungan *puri* (istana raja) atau *griya* (rumah pendeta) dan saat ada kegiatan ritual, sejak awal tahun 1990-an kegiatan *mabebasan* mulai muncul dan terus semarak di radio-radio dan televisi.

Masuknya seni *mabebasan* ke dunia elektronik ini mau tidak mau menjadikan *mabebasan* muncul sebagai budaya populer dalam pengertian massa atau audiensnya luas sama luasnya dengan jangkauan siaran radio atau televisi tersebut. Meski demikian, nuansa tradisinya tidak lenyap sama sekali.

Radio RRI mulai awal 1990-an dan TVRI beberapa tahun kemudiannya serta Bali TV mulai awal 2000-an menayangkan program acara *mabebasan* atau *kidung* secara interaktif. Di RRI ada acara Dagang Gantal dan Tembang Warga, di Bali TV ada program Kidung Interaktif dan Githa Shanti, sedangkan TVRI Bali menayangkan setiap minggu acara Gegirangan. Isinya sama, yakni memakai format *mabebasan*, di mana seorang membaca/menembangkan teks (*pangewacen*) sastra yang lain memberikan arti (*paneges*). RRI Singaraja juga menggelar acara serupa yang disebut dengan 'Jukut Undis Sudang Lepet' sejak 1994 dan 'Penglipur Sore' sejak 2005. Radio-radio swasta di Denpasar dan Singaraja dan radio pemerintah di Gianyar dan Denpasar juga memiliki



Foto 3: Siaran langsung Kidung Interaktif Bali TV banyak digemari pemirsa. Penonton bisa ikut menembangkan lagu lewat telepon, presenter di studio memberikan arti.

program yang serupa. Radio Yudha di Denpasar, misalnya, memiliki program *gegitaan* yang bangga tampil dengan selogan 'asli Bali'. Kegiatan *mabebasan* biasanya dilaksanakan di suatu tempat dengan peserta duduk berdekatan, dalam kidung interaktif, penembang atau penafsir teks tidak mesti duduk berdekatan, tetapi justru berjauhan. Pendengar acara interaktif menelpon ke studio dan melantunkan tembang lewat telepon, sedangkan penyair di studio memberikan arti. Hal yang sama juga terjadi dalam *mabebasan* lewat HT.

Matembang secara interaktif di radio dan televisi jelas merupakan lompatan besar dalam perkembangan dalam tradisi apresiasi sastra Bali sejak akhir abad ke-20 yang berlanjut pada awal abad ke-21. Fenomena ini tidak pernah terjadi sebelumnya sehingga pantas dihargai dan dihormati sebagai ruang baru tumbuh-suburnya tradisi bersastra di Bali. Aktivitas apresiasi sastra seperti ini pasti tidak pernah ada sebelumnya, apalagi zaman Gelgel, zaman yang dianggap sebagai zaman keemasan sastra Bali.



Foto 4: Sebuah kelompok pesantian tampil dalam acara Kidung Interaktif di Bali TV.

Penampilan *mabebasan* di panggung elektronik memiliki banyak kelebihan. Pertama, jangkauan siarannya luas secara geografis dan sosial. Gema *mabebasan* lewat alat komunikasi modern bisa dinikmati banyak orang secara serentak berarti melampaui batas-batas tembok *puri*, *griya*, dan aktivitas ritual. Kedua, memberikan corak baru *mabebasan* dan semangat baru bagi penggemar dan pelakunya. Tampil di radio atau televisi sering merupakan dambaan setiap kelompok pesantian meskipun untuk itu mereka harus menghabiskan waktu dan uang. Ketiga, mengangkat tradisi *mabebasan* menjadi tradisi yang bernuansa modern. Keempat, kegiatan *mabebasan* di panggung elektronik ikut mendorong penguatan kesadaran akan fungsi *mabebasan/ makidung* dalam kehidupan keagamaan. Maksudnya, mereka yang tampil di radio dan televisi, berpendirian bahwa aktivitas di program radio/tv itu bukanlah satu-satunya tujuan tetapi merupakan proses belajar matembang. Kalau mereka sudah bisa *matembang* mereka memiliki modal budaya untuk mengabdikan diri (*ngayah*) dalam kegiatan ritual. Memang sekarang ini gampang sekali mencari orang yang bisa *makidung*. Dulu orang yang memiliki keterampilan daya tarik suara itu adalah makhluk langka.

Dalam satu dekade terakhir, di Bali bertumbuhan klompok *mabebasan*. Hampir di setiap banjar, desa, ada kelompok *mabebasan*. Di Bali terdapat sekitar 1483 buah desa *pakraman*, dan tiap desa *pakraman* terdiri dari beberapa banjar, dan masing-masing banjar umumnya memiliki kelompok *matembang* (*pesantian*) atau *sekaa santi*. Dalam satu desa *pekraman* tidak sulit mencari lima kelompok *pesantian*. Berarti untuk seluruh Bali ada lebih dari 7000 kelompok *pesantian*. Di luar desa *pakraman* itu, terdapat juga kelompok-kelompok *pesantian* di lembaga pemerintah seperti Puskesmas, hotel, bank, kantor polisi, dan usaha swasta yang sifatnya lebih fleksibel atau tak-permanen,

serta di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan. Dengan perhitungan kasar, jumlah *sekaa pesantian* di Bali bisa mencapai 7500-an grup di seluruh Bali. Jumlah sebanyak ini kiranya tidak pernah ada dalam sepanjang sejarah Bali sejauh ini. Fakta ini bisa digunakan untuk menyebutkan semaraknya kehidupan sastra Bali dan tradisi apresiasinya dewasa ini.

Yang menarik juga bahwa penggemar dan atau anggota *sekaa shanti* itu tidak saja orang dewasa, tetapi juga banyak anak-anak. Di sekolah-sekolah, kegiatan *mesanti* didorong sehingga banyak anak yang mampu matembang dengan baik. Perlombaan *makidung* atau *utsawa dharma gita* juga mempercepat generasi anak-anak berbakat menguasai kegiatan *mabebasan*. Kehadiran *sekaa-sekaa mabebasan* memang fungsional secara ritual. Namun, tampil di radio atau layar televisi adalah juga dambaan setiap *sekaa shanti*. Kebangkitan *mabebasan* juga tampak dalam dunia rekaman, yang di satu pihak bisa dilihat dari perpanjangan panggung elektronik, di pihak lain sebagai bentuk industri budaya dalam skala kecil. Selain gamelan Bali, belakangan banyak kaset yang khusus berisi pembacaan dan pengartian karya sastra. Pengasuh acara Dagang Gantal RRI Denpasar, Mbok Luh Camplung (Jero Murniasih), telah merilis beberapa kaset rekaman yang berisi contoh aneka tembang dan pembacaan *geguritan*. Semua produksi dan aktivitas ini hadir sebagai penyanggah kuat kehidupan sastra Bali dewasa ini. Tulisan ini tidak memiliki ruang cukup untuk menganalisis isi dan kualitas aktivitas dinamika sastra Bali dewasa ini, namun kalau itu bisa dilakukan hasilnya akan menunjang data kuantitatif yang ditunjukkan di atas dan di bawah tentang kebangkitan sastra Bali menuju 'puncak'.

Dinamika kehidupan sastra Bali juga ditandai dengan penciptaan karya baru, baik yang bersumber dari epos Mahabharata dan Ramayana, maupun kisah-



Foto 4: Beberapa buku *gaguritan* dan *kidung* yang merupakan koleksi *sekaa shanti*, yang dibaca dalam kegiatan *gita shanti* atau *mashanti*. Pengubah terrangsang menerbitkan karyanya.

kisah baru dari kehidupan modern. Helen Creese sudah melakukan inventarisasi kakawin Bali secara lengkap (1999), sementara ini karya baru yang muncul setelah penelitian itu dilaksanakan dan genre karya lain seperti *geguritan* dan *kidung* perlu ditelusuri juga. Tahun 2004 lalu terbit *Kakawin Rahwana* karya Nyoman Pamit (Denpasar), dan Pekak Yunika (Padangsambian) kini sedang memublikasikan secara bersambung *Geguritan Tembok Tegeh* (tentang penjara dan narapidana) di sebuah tabloid yang terbit di Denpasar. Pengarang dari Singaraja, I Ketut Bagiasa, S.Pd. menerbitkan *Geguritan Budi Pekerti* (2007). Majalah bahasa dan sastra Bali

Buratwangi yang terbit di Karangasem juga sring memuat karya-karya *geguritan*, karya lama tau baru.

Penting sekali dicatat kreativitas penggubah sastra yang merupakan mantan guru agama Hindu, I Nyoman Suprpta. Antara tahun 2000-2009, dia menggubah 109 judul *geguritan*. Setiap judul diisi nomor, dicetak sekitar 200 buku, diterbitkan oleh penerbit milik atau sanggarnya yaitu Pustaka Gita Santi atau Sanggar Sunari. Buku ini dijual antara Rp 10.000-Rp 15.000/buah. Buku *geguritan* ini sebagian besar merupakan simplifikasi cerita atau *geguritan* yang sudah ada seperti Calon Arang dan Mayadenawa. Karya barunya seperti *Geguritan Narkoba*. Biasanya satu buku terdiri dari sekitar 30-an halaman, tertuang dalam berbagai *pupuh*. Karena simplifikasi atau penyederhanaan karya klasik, penggubahan karya ini lebih bertujuan untuk sarana bagia masyarakat untuk belajar matembang atau *mabebasan*. Di kalangan *sekaa shanti* di Bali, karya-karya Suprpta memang banyak dibaca, ditembangkan, karena ringkas dan bisa ditembangkan dalam waktu satu sampai dua jam, jauh lebih ringkas dibandingkan dengan cerita atau *geguritan* asli yang terdiri dari lebih dari seratus bahkan beratus-ratus bait.

Sementara ini, fakta-fakta bahwa karya sastra tradisional Bali terus muncul sudah mendapat pemantauan yang intensif. Buktinya, karya-karya yang baik dipilih diberikan penghargaan Sastra Nugraha, yang penyerahannya dilaksanakan 15 September 2006 di Taman Budaya. Karya yang mendapat penghargaan adalah *Kakawin Sabha Lango* karya Prof. Dr. dr. Adiputra, MOH dan *Kakawin Nila Candra* karya pengawi I Made Degung. Menurut Nyoman Suarka (salah satu anggota tim juri), kedua karya ini mampu mempertahankan tradisi sekaligus menunjukkan inovasi (*Bali Orti*, 24 September 2006, hlm 11). Inovasi *Kakawin Sabha Lango* ini tampak karena karya ini tidak lagi mengambil inti

cerita dari epos Ramayana Mahabharata seperti *kakawin-kakawin* sebelumnya, tetapi tema baru dari kegiatan Pesta Kesenian Bali.

Di luar data yang disebutkan di atas, pasti banyak penciptaan karya dan aktivitas bersastra yang ada, yang belum sempat didata dalam artikel ini. Khusus mengenai sastra Bali modern, yang ikut menyemarakkan kehidupan sastra secara umum, sudah diuraikan secara cukup komprehensif dalam buku *Tonggak Baru Sastra Bali Modern* (2010), sehingga tidak diuraikan lagi untuk mencegah repetisi. Yang jelas, semua fakta di atas cukup dijadikan bukti untuk mengatakan bahwa pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21 ini, kehidupan sastra Bali sanat semarak sehingga pantas disebut memasuki zaman keemasan alias *golden age*.

Sastra Bali dalam Produksi Pengetahuan

Sastra Bali tidak saja berarti penting dalam kehidupan tradisi adat dan agama di Bali, tetapi juga telah memberikan kontribusi penting dalam proses produksi pengetahuan sosial humaniora. Hal ini terjadi karena terjunnya kalangan akademik dalam dan luar negeri melakukan penelitian terhadap sastra Bali dan tradisi ikutannya. Mula-mula studi atas sastra Bali, khususnya yang dilaksanakan sarjana Barat seperti C.C. Berg (1927) dan Peter Worsley (1972), diarahkan untuk menerangkan apa yang terjadi di masa lalu dan asal-usul keturunan (genealogi). Berg adalah sarjana Barat pertama yang meneliti *babad*, mula-mula dengan keinginan “to publish all the available texts in order to produce a large and comparative body of historical data” (Schulte-Nordholt 1994:246). Keinginan ini menunjukkan adanya pandangan yang menganggap pentingnya babad sebagai data sejarah.

Sejak awal pemakaian teks sastra sebagai sumber sejarah, perdebatan selalu berada dalam persoalan apakah

yang tertulis dalam karya sastra (*babad, kakawin, geguritan*) dapat dijadikan sumber sejarah atau harus diolah sehingga akurat sebelum digunakan dalam historiografi. Persoalan ini masih berlanjut sampai sekarang tetapi dalam kenyataannya sangatlah tidak arif untuk mengabaikan teks sastra (*babad, kekawin, geguritan*) dalam historiografi, apalagi teks lain dari periode yang diteliti absen sama sekali. Untuk alasan ini, Helen Creese dalam buku *Women of the Kakawin World, Marriage and Sexuality in the Indic Courts of Java and Bali* (2004) menulis:

As source of cultural and social history, kakawin provide insights that are simply not available in other sources. The personal experiences of men and women were rarely documented in the public records that survive from the Indic courts, but kakawin do open one window into their social and cultural environment (2004:249).

Creese berpendapat bahwa sebagai sumber sejarah sosial dan kebudayaan, *kekawin* menyediakan pemahaman yang tidak bisa diperoleh dari sumber lain. Pengalaman personal laki-laki dan perempuan jarang didokumentasi dalam catatan publik atau kolonial yang tersisa dari istana-istana Indic (istana yang terpengaruh India), tetapi *kakawin* membukakan satu jendela untuk lingkungan sosial budaya mereka. Memang, betapa tidak bijaksananya kalau teks-teks sastra diabaikan, sementara sumber lain dari sebuah periode di masa lalu, termasuk misalnya sumber-sumber kolonial, tidak menyediakan catatan-catatan pengalaman manusia secara pribadi.

Sejarawan dari Belanda, Henk Schulte Nordholt menghargai tinggi karya sastra sebagai sumber sejarah. Dalam tulisannya “Kawitan, Keturunan dan Kehancuran: Teks dan Konteks dalam Gambaran Orang Bali tentang Masa Lampau” (2002), dia mengatakan bahwa “dalam

sastra Bali tak ada gaya menulis tersendiri yang dinamakan 'sejarah' dan 'fiksi'". Oleh karena itu, perbedaan antara yang nyata dan fiksi tidak begitu berarti. Schulte Nordholt selanjutnya menulis bahwa meskipun 'sejarah' sebagai gaya tulisan tidak ada, bukan berarti bahwa orang Bali dulu dan sekarang tidak sadar akan masa lampau mereka. Schulte Nordholt lalu menegaskan:

Sebaliknya, malah banyak naskah merujuk ke masa lampau, untuk mencari asal-usul sesuatu, dan dengan sendirinya untuk menunjukkan kebenarannya. Asal-usul dan kebenaran adalah hal yang kembar (2002: 77)

Dalam bukunya tentang sejarah politik di Bali yang memfokuskan kajian pada kemunculan, kebangkitan, dan kejatuhan Kerajaan Mengwi, yang baru saja diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Schulte Nordholt (2006), menggunakan teks sastra dalam hal ini babad sebagai salah satu sumber penting, sama pentingnya dengan sumber lain seperti wawancara dan pengamatan lapangan. Banyak realitas politik raja-raja Mengwi bisa direkonstruksi dengan menggunakan karya sastra, dalam hal ini babad. Kajian Schulte Nordholt menunjukkan bahwa posisi babad sebagai sumber sejarah bisa saling melengkapi dengan catatan-catatan kolonial sepanjang pemahaman terhadap teks disesuaikan dengan konteksnya. Dalam memanfaatkan naskah sebagai sumber sejarah, Schulte Nordholt menyatakan persetujuannya dengan salah satu tokoh penting teori sejarah baru (*new historicism*) Stephen Greenblatt yang mengatakan bahwa ada penetrasi antara 'naskah' dan 'dunia' sehingga perlunya masing-masing memandang dari perspektif lawan. Atau, meminjam kiasmus Aletta Biersack yang berbunyi '*naskah-dalam-dunia*' dan '*dunia-dalam-naskah*' (Schulte Nordholt 2002:130).

Teks sastra Bali sebetulnya lebih dari sekadar info

atau wacana (dari) masa lampau. Schulte Nordholt sendiri melihat bagaimana teks sastra juga digunakan sebagai alat oleh pendamba kekuasaan untuk mendapatkan legitimasi, baik dari rakyat maupun dari pemerintah kolonial. Setelah mendalami *Babad Mengwi* dan *Babad Buleleng*, Schulte Nordholt menulis bahwa:

Since the authors of both the *Babad Mengwi* and *Babad Buleleng* could not use violence to seize power, they used the power of words in order to convince the Dutch that they should be appointed as legitimate rulers. Their literary texts became, in other words, an important weapon, since literary beauty had replaced warfare in order to achieve political goals (1994:260).

Artinya, mengingat penulis-penulis *Babad Mengwi* dan *Babad Buleleng* tidak dapat menggunakan kekerasan untuk meraih kekuasaan, mereka menggunakan kekuatan kata-kata (sastra) dalam rangka meyakinkan Belanda bahwa merekalah yang harus ditunjuk sebagai raja yang resmi. Dengan kata lain, teks karya sastra mereka menjadi senjata mengingat keindahan karya sastra dapat mengganti peperangan untuk mencapai tujuan-tujuan politik.

Fakta-fakta historis di seputar teks sastra Bali seperti yang dibahas Schulte Nordholt memberikan kontribusi dalam proses penciptaan pengetahuan kita tentang hubungan antara teks sastra dan kekuasaan. Artinya, kalau selama ini orang melihat sastra memendam ideologi kelompok tertentu, dalam studinya atas teks-teks babad, Schulte Nordholt dengan tegas menunjukkan kepada kita bahwa konsepsi ideologi yang abstrak itu tampak kongkret dalam sastra Bali. Dia menunjukkan salah satu dimensi sastra Bali sebagai senjata (*weapon*) dalam upaya mencapai tujuan politik atau kekuasaan.

Kekayaan sastra Bali akan teks Malat telah

memungkinkan kalangan sarjana untuk melakukan pendekatan baru dalam analisis sastra. Kalau sejak awal dunia akademik kajian sastra Bali didominasi minat akan pendekatan filologi, belakangan, seperti yang ditunjukkan Adrian Vickers dalam bukunya yang sudah terbit berjudul *Journeys of Desire; A Study of the Balinese Text Malat* (2005), bergeser kepada pendekatan sosial-kultural-politik-historis. Teks Malat tidak dikaji oleh Vickers dengan filologi dengan alasan tidak kuat alasan dan tidak besar manfaat untuk mendapatkan teks asli seperti yang menjadi tujuan filologi, tetapi dianalisis dengan pendekatan sejarah, sosial, politik, dan pertunjukan, karena jauh lebih penting meneliti bagaimana teks digunakan dalam kehidupan sosial budaya. Pendekatan Vickers ini tidak saja menunjukkan beberapa kelemahan filologi tentang eksistensi dan kegunaan teks 'asli', tetapi pada saat yang sama menunjukkan produktivitas pendekatan multidimensional atau interdisipliner ini, khususnya dalam memahami sejarah kebudayaan melalui teks dan seni pertunjukan yang mengadopsinya ke panggung. Dengan demikian, teks Malat Bali memberikan kontribusi dalam menjadikan dirinya sebagai objek untuk mempraktekkan pendekatan sosial kritis yang baru.

Naskah sastra Bali tradisional juga membuka diri untuk penerapan teori-teori baru dari gugus post-strukturalisme yang menjadi bagian dari pemikiran di era global. Untuk studi feminisme tentang gender, misalnya, Helen Creese telah menunjukkan dalam bukunya *Women of the Kakawin World, Marriage and Sexuality in the Indic Courts of Java and Bali* (2004) bagaimana sastra Bali, dalam hal ini *kekawin*, dapat memberikan pemahaman baru tentang ideologi gender di Indonesia.

A gendered analysis of *kakawin* not only provides new insights into gender ideologies in the premodern Indonesian

archipelago that continue to resonate in contemporary social practice, but also allows *kakawin* to be viewed from new perspectives (2004:246).

Helen Creese berpendapat bahwa analisis gender terhadap *kakawin* dapat memberikan dua keuntungan, di satu pihak memberikan pemahaman baru terhadap ideologi gender dari masa pra-Indonesia, dan di lain pihak memungkinkan untuk kakawin dilihat dalam perspektif baru. Studi Helen Creese ini memberikan sumbangan penting dalam studi gender di Indonesia dengan menjadikan naskah *kakawin* sebagai sumber. Selama ini, studi gender di Indonesia terbatas pada kehidupan sosial dewasa ini, sedangkan yang ditawarkan Helen Creese adalah apa yang terjadi dari masa lalu.

Kalau kajian-kajian para ahli di atas menunjukkan bahwa teori-teori kritis bisa diterapkan dalam memahami sastra Bali, maka itu berarti bahwa sastra Bali menyediakan diri untuk aplikasi teori modern. Sastra Bali memberikan kontribusinya dalam aplikasi dan juga perkembangan teori-teori modern. Sebagai contoh terakhir, dari sekian kemungkinan yang ada, tepat disebutkan dua geguritan yang ditulis awal tahun 1900-an di Karangasem, yaitu *Geguritan Lunga ka Jembrana* (Puisi Perjalanan ke Jembrana) dan *Geguritan Mawali ke Amlapura* (Puisi Kembali ke Amlapura), keduanya karya Anak Agung Istri Agung, yang sangat potensial dikaji dengan pendekatan *postkolonial*. Alasannya karena kedua *geguritan* ini berisi kesan bahwa keduanya ditulis dengan rasa kebencian pengarangnya terhadap kebijakan dan strategi pemerintah kolonial dalam merendahkan martabat kaum terjajah. Bagaimana potret kolonial dan kebijakannya dituangkan dalam *geguritan* ini menarik diselami untuk mengetahui sejauh mana pengarang berkreasi dengan pendekatan *postkolonial*, yaitu keberanian

atau ketakutan melakukan manuver politik atas kolonial melalui teks.

Kajian terhadap kedua karya *geguritan* sudah pernah dilakukan (Suastika 1999; Mulyawati 2005) terbatas dalam pertimbangan nilai-nilai estetika, artinya kemungkinan-kemungkinan aplikasi analisis *postkolonial* belum diusahakan. Kalau ini dilaksanakan, bukannya tidak mungkin sastra Bali tradisional memberikan kontribusi dalam produksi pengetahuan seputar wacana dan teori *postkolonial*.

Penutup

Dari awal tulisan ini sudah menunjukkan bahwa perkembangan sastra Bali dalam masa transisi dari akhir abad ke-20 ke awal abad ke-21 memasuki realitas yang *unexpected*, alias tidak terduga. Zaman globalisasi yang membawa teknologi komunikasi modern dan budaya kosmopolitan yang sempat dikhawatirkan akan memberangus apa saja yang berbahu tradisional termasuk sastra Bali dan tradisi apresiasinya ternyata menunjukkan realitas kebalikan. Sastra Bali khususnya aktivitas *mabebasan* ternyata mampu menyesuaikan diri dengan atau berhasil menjadikan teknologi modern sebagai panggung baru untuk mementaskan dan melestarikan diri, sesuatu yang tidak pernah terjadi sebelumnya dalam skala yang cukup besar.

Dalam kehidupan pragmatisme global yang antara lain ditandai dengan pemberian prioritas pada pemenuhan kebutuhan materi dan kegandrungan pada hal-hal yang modern ternyata tidak menyurutkan minat masyarakat terhadap kegiatan seni sastra yang jauh dari glamor harta. Buktinya, penciptaan karya sastra baik dalam bentuk *geguritan*, *kakawin*, maupun sastra-sastra modern lainnya berlanjut terus. Demikian juga apresiasi terhadapnya yang secara kombinatif telah membuat kehidupan sastra Bali

dalam era pragmatisme global ini semakin semarak. Pagi-sore, siang-malam, di rumah atau melalui media massa elektronik, terus menggemakan tembang-tembang *geguritan*, *kidung*, atau *kakawin*.

Kesemarakan kehidupan sastra Bali juga terlihat dalam geliat penelitian akademik. Sejak akhir abad lalu, banyak sastra Bali yang diteliti secara akademik. Studi-studi para ahli menunjukkan bahwa sastra Bali memberikan kontribusi pada penemuan atau aplikasi teori ilmu humaniora, mulai dari filologi sampai dengan historiografi; dari strukturalisme sampai post-strukturalisme. Belakangan ini misalnya, studi Helen Creese (2004) atas perkawinan dan kedudukan wanita dalam kakawin Bali dan kajian atas teks *Malat* atau cerita Panji oleh Adrian Vickers (2005) terbukti telah membuat sastra Bali ikut menyumbangkan gagasan baru dalam perdebatan atas teori-teori seperti filologi dan gender. Dengan berlanjutnya penciptaan, kian dinamis dan inovatifnya format seni *mabebasan*, serta berlanjutnya kajian akademik atas sastra Bali seharusnya kita merasa *galang apadang* (lapang dada) untuk mengatakan bahwa memasuki mulai akhir abad ke-20 atau awal abad ke-21 ini sastra Bali memasuki sebuah zaman keemasan.

Daftar Pustaka

- Agastia, IBG. 1994a. *Ida Pedanda Made Sidemen, Pengarang Besar Bali Abad ke-20*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Agastia, IBG. 1994b. *Kesusastraan Hindu Indonesia (Sebuah Pengantar)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Creese, Helen. 1998. *PARTHAYANA – The Journeying of Partha: An Eighteenth Century Balinese Kakawin*. Leiden: KITLV Press.
- Creese, Helen. 1999. "The Balinese Kakawin Tradition, A Preliminary Description and Inventory", *Bidjragen*, 155-1, pp.45-96.
- Creese, Helen. 2004. *Women of the Kakawin World, Marriage and*

- Sexuality in the Indic Courts of Java and Bali*. London, New York: M.E. Sharpe.
- Creese, Helen, Darma Putra, Henk Schulte Nordholt (eds). 2006. *Seabad Puputan Badung: Perspektif Belanda dan Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan, KITLV Jakarta, Fakultas Sastra Unud.
- Putra, I Nyoman Darma. 1998. "Kesenian Bali di Panggung Elektronik: Perbandingan Acara Apresiasi Budaya RRI dan TVRI Denpasar", *Mudra* (6) March, pp. 18-41.
- Putra, I Nyoman Darma. 2000a. "Bali and Modern Indonesian Literature: The 1950s", Adrian Vickers, Darma Putra and Michel Ford (eds) *To Change Bali Essays In Honour of I Gusti Ngurah Bagus*, pp. 135-53. Denpasar: Bali Post and Institute of Social Change and Critical Inquiry, University of Wollongong.
- Putra, I Nyoman Darma. 2000b. *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Liem, Maya H.T. 2003. *The Turning Wheel of Time, Modernity and Writing Identity in Bali 1900-1970*. PhD Thesis Leiden University.
- Merta, I Made, 2002. "Sepintas Pengajaran bahasa Bali di SMU: Harapan dan Kenyataan", dalam *Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Bali V*, Ida Bagus Darmasuta et al (ed.), pp 153-62. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.
- Mulyawati, Tjok Istri Agung. 2005. "Geguritan Lungka ka Jembrana dan Geguritan Mawali ke Amlapura karya Anak Agung Istri Agung: Sebuah Karya Sastra Protes Sosial". Thesis S-2 Kajian Budaya, Unud.
- Palguna, IBM Dharma. 1998. *Ida Pedanda Ngurah, Pengarang Besar Bali Abad ke-19*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Rubinstein, Raechelle. 1993. "Pepaosan: challenges and change". In Danker Schaareman (ed.), *Balinese music in context: A sixty-fifth birthday tribute to Hans Oesch*. Winterthur: Amadeus Verslag, pp. 85-113.
- Rubinstein, Raechelle. 2000. *Beyond the Realm if The Sense, The Balinese Ritual of Kakawin Composititon*. Leiden: KITLV Press.
- Schulte Nordholt, Henk. 1994. "The Invented Ancestor, Origin and Descent in Bali", dalam *Texts From The Islands*, Etnological Bernensia 4/1994, hlm 245-64.
- Schulte Nordholt, Henk. 2002. *Kriminalitas, Modernitas dan Identitas*

- dalam Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schulte Nordholt, Henk. 2006. *The Spell of Power: Sejarah Politik Bali 1650-1940*. Terjemahan Ida Bagus Putrayadnya. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suastika, I Made. 1999. *Transliterasi, Terjemahan, dan Kajian Nilai Karya Anak Agung Istri Agung, Berjudul Geguritan Lunga ka Jembrana dan Geguritan Mawali ke Amlapura*. Jakarta: Program Penggalakan Kajian Sumber-sumber Tertulis Nusantara.
- Vickers, Adrian. 1996. "Modernity and Being 'Modern' in Bali" in Adrian Vickers (ed.), *Being Modern in Bali, Image and Change*, pp. 1-36. Monograph 43/Yale Southeast Asia Studies.
- Vickers, Adrian. 2005. *Journeys of Desire, A Study of the Balinese Text Malat*. Leiden: KITLV Press.
- Wijaya, I Nyoman. 1993. "Syair Menyongsong Perang: mitos dan Kekuasaan dalam Geguritan I Nengah Jimbaran", *Majalah Prapanca*, 1993. Jurusan Sejarah Universitas Gadjah Mada.
- Weda Kusuma, I Nyoman. 2006. *Naskah-naskah Karya I Gusti Ngurah Made Agung, Pemimpin Perang Puputan Badung 1906*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Worsley, Peter. 1972. *Babad Buleleng*. The Hague: Martinus Nijhoff.